

Strategi Inkulkasi Guru PAI dalam Pembentukan Sikap Sopan Santun Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama

*Aulia Al 'Iffah¹⁾, Joko Subando²⁾

Email: auliaaliffah4@gmail.com¹⁾, jokosubando@yahoo.co.id²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

This study explores the strategies employed by Islamic education teachers to cultivate students' politeness at the junior high school level within character education based on moral and religious values. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through observations, interviews, and documentation. The results indicate that the development of politeness is supported by emotional and instructional strategies. Emotional strategies include creating a positive learning environment, being sensitive to students' needs, appreciating their feelings, and respecting their perspectives. Instructional strategies involve the use of interactive learning media, motivational feedback, and simple, communicative language suited to students' understanding. Overall, the study highlights the essential role of teachers as role models in fostering polite behavior through emotional engagement and effective communication.

Keywords: *Inculcation Strategy, Islamic Education Teacher, Politeness, Character Education, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap santun siswa di Sekolah Menengah Pertama sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berlandaskan nilai moral dan religius. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa pembentukan sikap santun didukung oleh strategi emosional dan instruksional. Strategi emosional meliputi penciptaan suasana belajar yang positif, kepekaan terhadap kebutuhan siswa, penghargaan terhadap perasaan, serta penghormatan terhadap pandangan mereka. Strategi instruksional diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran interaktif, pemberian motivasi, dan penggunaan bahasa yang sederhana serta komunikatif. Penelitian menegaskan peran penting guru sebagai teladan dalam menumbuhkan perilaku santun siswa melalui keterlibatan emosional dan komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: *Strategi Inkulkasi, Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap Sopan Santun, Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam*

Cara Mensitasi Artikel:

Al 'Iffah, A., & Subando, J., (2025). Strategi inkulkasi guru PAI dalam pembentukan sikap sopan santun pada siswa di sekolah menengah pertama. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 308-323. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3247>

*Corresponding Author:

auliaaliffah4@gmail.com

Editorial Address: Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta, Jalan Sadewa No. 14, Serengan, Kecamatan Serengan, Kota

Histori Artikel:

Diterima : 15/10/2025

Direvisi : 26/10/2025

Diterbitkan : 30/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3247>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk pribadi peserta didik, tidak hanya sebagai sarana *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai wahana



pembentukan karakter yang beradab, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Menurut Harmita et al. (114 : 2022), pendidikan idealnya tidak sekadar menyalurkan pengetahuan, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa agar mampu berperilaku santun dan menghargai sesama.

Namun, dalam kenyataannya, perilaku sopan santun peserta didik di sekolah menunjukkan kecenderungan menurun, yang terlihat dari berkurangnya rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menerapkan strategi inkulkasi, yaitu proses penanaman nilai-nilai moral dan religius melalui keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan emosional dalam pembelajaran di sekolah.

Salah satu solusi strategis untuk menanamkan nilai moral adalah melalui penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Sebagai mata pelajaran inti dalam kurikulum nasional, PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Menurut Iswantir (2019: 9), PAI merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik, agar mereka mampu menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konteks ini, nilai sopan santun menjadi bagian integral dari ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal.

Guru PAI memegang peranan strategis dalam membentuk karakter siswa. Mereka bukan hanya pengajar materi agama, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan fasilitator pembentukan karakter. Dalam menjalankan perannya, guru PAI dituntut untuk mampu melakukan strategi penanaman nilai secara efektif, baik melalui pembelajaran langsung maupun melalui pendekatan personal dan sosial. Salah satu pendekatan yang relevan dalam hal ini adalah strategi inkulkasi.

Secara umum, inkulkasi dipahami sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan secara berulang melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengaruh

lingkungan. (Kurniawan, 2021: 28) menjelaskan bahwa inkulkasi menekankan pentingnya nilai-nilai moral ditanamkan bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi inkulkasi memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam. (Aprizal, 2024:160) menyebutkan bahwa guru dapat menerapkan strategi inkulkasi melalui pendekatan seperti pemberian nasihat (*mau'izhah*), pembiasaan amal baik, serta dukungan emosional dan instruksional yang membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai sopan santun.

Hasiolan & Sutejo berpendapat bahwa dukungan emosional dalam konteks ini mencakup upaya guru untuk menciptakan hubungan interpersonal yang hangat dan empatik dengan peserta didik, memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis mereka, dan membangun rasa aman dalam proses belajar. Sementara itu, dukungan instruksional merujuk pada metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, pemberian tugas-tugas yang mengandung nilai moral, serta penggunaan keteladanan guru sebagai bagian dari proses pengajaran. Kedua jenis dukungan ini, jika dilakukan secara sinergis, diyakini dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai sopan santun dalam diri peserta didik (Hasiolan & Sutejo, 2015: 68).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Zuhaeri menekankan perlunya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sebagai fondasi pendidikan karakter (Zuhaeri, 2021: 25). Susanto menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji strategi inkulkasi guru PAI melalui pendekatan dukungan emosional dan instruksional dalam membentuk sikap sopan santun siswa (Susanto, 2022: 27-29).

Selain itu, berdasarkan penelusuran literatur belum ditemukan penelitian yang mengkaji topik tersebut secara khusus di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Padahal, sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki berbagai program unggulan untuk penguatan karakter religius, seperti program Tahfidz, pembelajaran berbasis IT, serta kegiatan rutin keagamaan seperti shalat dhuha,

muroja'ah bersama, dan kajian keislaman. Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu untuk pembelajaran PAI, kurangnya penugasan moral, serta perilaku siswa yang kurang sopan dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun sesama teman. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang ada dengan implementasi nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan dan urgen untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam bagaimana strategi inkulkasi guru PAI, khususnya melalui dukungan emosional dan instruksional, diterapkan dalam membentuk sikap sopan santun peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta menjadi referensi dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami secara mendalam strategi inkulkasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap sopan santun peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara menyeluruh dan kontekstual makna di balik tindakan, sikap, serta strategi yang diterapkan guru dalam situasi pembelajaran yang alami, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2017:164).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang beralamat di Jl. Sri Kuncoro No. 12, Danukusuman, Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakter berbasis Islam serta menyelenggarakan berbagai program pembinaan religius yang sejalan dengan fokus penelitian mengenai pembentukan sikap sopan santun peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pra-riset dengan pihak sekolah, diketahui bahwa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti shalat berjamaah,

pembacaan Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Agustus hingga September 2025.

Subjek penelitian meliputi guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan seorang siswa sebagai informan pendukung. Dengan demikian, terdapat empat informan utama yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018: 308). Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Observasi dilakukan selama dua hari pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, masing-masing selama 40 menit jam pelajaran, untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas guru serta interaksi dengan peserta didik, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan keagamaan rutin sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan seorang siswa yang dipilih secara purposif. Wawancara berlangsung selama 30–45 menit setiap sesi dengan panduan yang memuat topik tentang strategi inkulkasi, dukungan emosional, dan dukungan instruksional guru. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis berbagai dokumen sekolah, seperti tata tertib peserta didik, program religius harian, modul ajar, serta catatan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan pembentukan sikap sopan santun.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin akurasi serta konsistensi data (Moleong, 2017: 330). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan seorang siswa dengan data utama dari guru PAI. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai

tema-tema penelitian; (2) penyajian data, dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan strategi inkulkasi guru PAI; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara berkelanjutan dengan meninjau kembali hasil reduksi dan membandingkannya dengan temuan lapangan untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang berarti perangai atau budi pekerti, sedangkan karimah berarti mulia atau terpuji (Nurkarima, 2018: 19). Dengan demikian, *akhlakul karimah* merujuk pada perilaku baik dan terpuji yang mencerminkan keimanan seseorang (Nashihin & Zaini, 2023: 53). Nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter positif peserta didik, baik dalam hubungan sosial maupun spiritual (Oktaviana et al., 2024: 71). Indikator *akhlakul karimah* mencakup perilaku yang merefleksikan moral Islami, salah satunya adalah sikap sopan santun (adab) (Sugianto & Djamaludin, 2021: 91).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut diimplementasikan secara nyata di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta melalui pembiasaan sikap sopan santun yang dicontohkan langsung oleh seluruh guru, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam. Keteladanan tampak dalam tutur kata yang santun, sikap saling menghormati, serta kebiasaan melakukan senyum, sapa, dan salam tidak hanya dilakukan sebelum memulai pembelajaran, tetapi juga dalam seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam sekolah, sehingga membentuk budaya sekolah yang religius dan berkarakter.

Secara etimologis, sopan santun berarti sikap yang mencerminkan adab, tata krama, dan penghormatan terhadap orang lain. Sopan menunjukkan perilaku sesuai norma sosial, sedangkan santun bermakna halus dan beradab (Fajerin, 2024: 43). Nilai ini merupakan bagian dari akhlakul karimah yang menuntun seseorang pada keharmonisan sosial (Waruwu et al., 2023: 94). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, nilai sopan santun diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Siswa dibiasakan memberi salam, berbicara santun, dan menghormati guru maupun teman. Guru, terutama guru PAI, menanamkan nilai

tersebut melalui nasihat, peneguran yang mendidik, serta teladan sikap, sehingga membentuk budaya sekolah yang religius dan berkarakter.

Strategi Inkulkasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun

Strategi inkulkasi merupakan pendekatan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan karakter khususnya sikap sopan santun melalui keteladanan, pembiasaan, cerita, penghargaan, serta penciptaan lingkungan yang mendukung (Nurhayati, 2022: 45). Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan pendidik, keluarga, dan lingkungan yang secara konsisten bekerja sama menanamkan nilai pada peserta didik.

Dalam konteks sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk sikap sopan santun peserta didik. Guru PAI menanamkan nilai melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan sehari-hari dengan strategi pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai dalam kurikulum, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif (Pujianti & Nugraha, 2024: 90). Nilai moral, khususnya sopan santun, perlu ditanamkan secara berkelanjutan baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat agar peserta didik memiliki kemampuan pengendalian diri dan akhlak mulia (Nurhayati, 2022: 112).

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan penanaman nilai melalui tiga ranah, yaitu kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan pengembangan siswa. Bahkan setiap mata pelajaran dapat memuat nilai moral melalui tahap pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran, sehingga nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan sopan santun dapat diinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Jannah dalam Nurhayati, 2022: 46).

Dukungan Emosional Guru dalam Inkulkasi Nilai

Dukungan emosional adalah upaya membuat seseorang merasa nyaman, dihargai, dan diperhatikan melalui empati, motivasi positif, serta komunikasi yang hangat (Hasiolan & Sutejo, 2015: 23). Dalam konteks pendidikan, dukungan emosional guru berperan penting dalam penanaman nilai karena mampu meningkatkan motivasi, internalisasi nilai, dan pencapaian akademik siswa. Peserta didik yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih menghargai

pelajaran, memiliki usaha belajar lebih tinggi, serta menginternalisasi nilai yang ditanamkan guru (Shen et al., 2024: 105).

Lebih jauh, keterampilan dasar mengajar guru tidak hanya ditentukan oleh teknik mengajar, tetapi juga kemampuan menciptakan iklim emosional yang positif. Guru perlu berkomunikasi secara empatik, peka terhadap karakteristik peserta didik, serta membangun interaksi edukatif yang mendukung. Dukungan emosional semacam ini terbukti berkorelasi dengan motivasi, minat belajar, dan hasil belajar yang lebih baik (Susanto, 2022: 77).

Dalam indikator dukungan emosional terdapat 3 aspek, yaitu : iklim belajar yang positif, sensitivitas guru, dan penghargaan terhadap perspektif siswa.

a. Iklim belajar yang positif

Guru PAI membangun iklim belajar positif melalui pendekatan awal yang hangat, misalnya menanyakan aktivitas harian siswa agar lebih memahami kondisi emosional dan motivasi mereka. Cara ini membuat hubungan guru-siswa lebih dekat dan mendukung keterlibatan aktif dalam pembelajaran, sesuai konsep classroom climate yang menekankan aspek emosional, sosial, dan psikologis (O'Brennan, 2014: 3-4).

Kebijakan sekolah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta turut mendukung dengan memberi keleluasaan guru untuk berinovasi, seperti penggunaan fasilitas luar sekolah untuk praktik ibadah. Hal ini menciptakan suasana belajar adaptif yang berkorelasi positif dengan kesejahteraan dan keterlibatan siswa (Wang, 2024: 3).

Pendekatan diferensiatif juga diterapkan: guru kelas VII lebih energik dan akrab, di kelas VIII menggunakan metode interaktif dan game, sementara kelas IX lebih banyak outing class untuk mengurangi kejenuhan. Kegiatan outing ke masjid atau museum memberi pengalaman kontekstual yang memperkuat pemahaman agama. Secara keseluruhan, kombinasi strategi guru dan kebijakan sekolah menghasilkan iklim belajar yang positif: siswa merasa dihargai, suasana kelas hidup, dan keterlibatan mereka meningkat.

b. Sensitivitas Guru

Sensitivitas guru berperan penting dalam memotivasi siswa dengan menciptakan hubungan empatik dan memahami kebutuhan individual, sehingga mereka merasa dihargai dan nyaman (Hayder,2024: 4). Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang menekankan empati, teori konstruktivisme sosial Vygotsky melalui scaffolding dalam ZPD, serta Self-Determination Theory (Deci et al., 1991: 236) yang menekankan pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, guru PAI mempraktikkan sensitivitas dengan menanyakan kebiasaan siswa, melakukan ice breaking, dan menyesuaikan metode mengajar sesuai situasi kelas. Kepala sekolah dan wakil kurikulum menegaskan bahwa kemampuan guru membaca kondisi siswa membuat pembelajaran lebih dinamis, nyaman, dan memotivasi. Siswa pun mengakui bahwa guru yang peka membuat mereka lebih berani bertanya, aktif berdiskusi, dan semangat belajar. Dengan demikian, sensitivitas guru menjadi fondasi penting dalam membangun motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik.

c. Penghargaan Terhadap Perspektif Siswa

Dari Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, menunjukkan guru PAI memberi penghargaan kepada siswa melalui pertanyaan, di mana jawaban yang belum tepat tetap diapresiasi dengan poin tambahan. Strategi ini membuat siswa merasa dihargai, lebih percaya diri, berani, dan aktif dalam belajar. Praktik ini sejalan dengan teori behavioristik Skinner tentang reinforcement positif, yaitu penguatan perilaku yang diharapkan melalui respon positif (Yulianton, 2024: 126).

Kepala sekolah menegaskan bahwa penghargaan terhadap jawaban siswa membangun kepercayaan diri dan perkembangan sosial-emosional, sesuai teori humanistik Rogers dan Maslow yang menekankan penerimaan empatik (Farah, 2019: 224). Hal ini dipertegas oleh Wakil Kepala Kurikulum yang melihat penghargaan guru sebagai bagian dari pendidikan karakter, mengajarkan siswa menghargai diri dan orang lain.

Dari sisi siswa, mereka mengaku senang, lebih berani berbicara, dan nyaman belajar ketika dihargai, bahkan jika jawabannya salah. Situasi ini sesuai dengan konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana interaksi positif guru berfungsi sebagai scaffolding yang mendorong keberanian, partisipasi aktif, dan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman sosial (Juliandari, 2014: 9).

Dukungan Instruksional Guru dalam Inkulkasi Nilai

Dukungan instruksional adalah bentuk dukungan dalam pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran, pengelolaan kelas, serta pencapaian peserta didik. Dukungan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar (Magdalena et al., 2021: 4). Dalam konteks inkulkasi nilai, dukungan instruksional guru berperan penting untuk membentuk sikap, moral, dan karakter siswa.

Bentuk dukungan instruksional meliputi: (1) keteladanan, yaitu guru menjadi panutan dalam kejujuran, disiplin, dan sopan santun. (2) pembiasaan, melalui kegiatan rutin seperti memberi salam dan menjaga kebersihan. (3) integrasi nilai dalam pembelajaran, misalnya mengaitkan materi dengan tanggung jawab dan kepedulian sosial. (4) menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, agar siswa nyaman mengekspresikan diri dan mengembangkan empati. (5) motivasi dan penguatan positif, berupa apresiasi dan umpan balik konstruktif. (6) bimbingan dan evaluasi, melalui arahan serta refleksi atas perilaku siswa. (7) kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial untuk menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab (Nuraeni et al., 2025: 10).

Dukungan instruksional tersebut terbukti membantu peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi serta mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Indikator dukungan instruksional memiliki 3 aspek, yakni : pengembangan konsep, umpan balik, dan model Bahasa.

a. Pengembangan Konsep

Guru PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menekankan pengembangan konsep agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna materi dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Strategi yang digunakan meliputi pemanfaatan Smart Digital Class melalui soal interaktif

seperti teka-teki silang dan pilihan ganda, serta penggunaan film untuk menghadirkan gambaran konkret. Cara ini sejalan dengan konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif siswa (Zihniatul, 2024:15). Kepala sekolah menegaskan bahwa media digital dan film membantu siswa berpikir kritis dan memahami materi lebih mendalam, sesuai dengan teori belajar bermakna Ausubel yang menekankan keterkaitan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (Nur, 2013: 44).

Wakil Kepala Kurikulum menambahkan bahwa strategi ini mendukung kurikulum yang menyeimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sejalan dengan konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan (Juliandari, 2014:9). Siswa juga menyatakan bahwa soal interaktif dan film membuat pembelajaran lebih menyenangkan, konkret, dan mudah dipahami. Respon ini menegaskan relevansi teori Ausubel dan Piaget, karena pengalaman nyata dan keterlibatan aktif terbukti memudahkan internalisasi konsep. Dengan demikian, pengembangan konsep melalui media digital dan film terbukti efektif meningkatkan pemahaman, berpikir kritis, serta membentuk pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

b. Umpan Balik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan siswa menekankan pentingnya strategi umpan balik yang bersifat mendidik, bukan menghakimi. Guru selalu memberi apresiasi atas usaha siswa sebelum memberikan koreksi dengan bahasa bijaksana. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Hattie & Timperley: 2007:85) bahwa umpan balik efektif berfokus pada proses belajar, disampaikan secara spesifik dan positif sehingga memotivasi siswa untuk memperbaiki diri. Kepala sekolah menegaskan pentingnya menyoroti sisi positif terlebih dahulu, sejalan dengan penelitian (Van der Kleij et al, 2015: 20) yang menunjukkan bahwa feedforward meningkatkan penerimaan kritik dan rasa percaya diri siswa.

Wakil kepala kurikulum menambahkan bahwa komunikasi efektif menjadi kunci, sesuai konsep *supportive learning environment* oleh (Cohen et al. 2009: 95), di mana hubungan interpersonal yang hangat memperkuat iklim belajar positif. Dari perspektif siswa, umpan balik yang ramah dan memotivasi membuat mereka tidak takut mencoba lagi, meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan semangat belajar. Dengan demikian, umpan balik bijaksana tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga instrumen pembentuk suasana kelas yang kondusif dan partisipatif.

c. Model Bahasa

Guru PAI menjelaskan bahwa ia menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman siswa, menggunakan istilah sederhana, bahasa sehari-hari, bahkan sesekali bahasa tren agar pembelajaran terasa akrab. Penyesuaian juga dilakukan berdasarkan jenjang kelas, dari ketegasan di kelas VII hingga isyarat singkat di kelas IX. Hal ini sesuai dengan konstruktivisme Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana guru menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan siswa (Juliandari, 2014:9). Kepala sekolah menegaskan bahwa bahasa sederhana mencegah kebingungan dan menciptakan suasana kelas yang interaktif, selaras dengan teori humanistik Rogers yang menekankan komunikasi empatik (Farah, 2019: 219).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ia menilai bahwa fleksibilitas penggunaan bahasa, baik formal maupun nonformal, sangat efektif dalam pembelajaran. Penyederhanaan istilah agama ke dalam bahasa yang lebih familiar membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Temuan ini sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel (Nur, 2013: 44), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara informasi baru dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Dari sisi peserta didik, penggunaan bahasa sederhana dan gaul membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami, akrab, dan menyenangkan. Respon positif tersebut mendukung prinsip konstruktivisme (Zihniatul, 2024:15) dan pendekatan humanistik (Hayder, 2024: 4), karena pembelajaran menjadi lebih relevan, memotivasi, dan bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Strategi inkulkasi guru PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dilaksanakan melalui dua aspek utama, yaitu dukungan emosional dan dukungan instruksional. Dukungan emosional tercermin dari terciptanya iklim belajar yang positif, kepekaan guru terhadap kondisi siswa, serta penghargaan terhadap pandangan mereka. Dukungan instruksional diwujudkan melalui pengembangan konsep, pemberian umpan balik yang memotivasi, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan kontekstual. Kedua strategi tersebut berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap sopan santun peserta didik sebagai bagian dari akhlakul karimah.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui komunikasi, keteladanan, dan pendekatan humanis. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi sosial dan afektif guru dalam pembelajaran berbasis karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh strategi inkulkasi ini terhadap pengembangan nilai karakter lain, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati.

REFERENSI

- Afandi, K. (2021). Penerapan Metode Inkulkasi Dalam Membentuk Moral Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan [*Skripsi Sarjana Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*].
- Agustin, A. P., Ris pawati, Sawaludin, & Ismail, M. (2022). Internalisasi Nilai Moral Melalui Inkulkasi Di Mts Darul Hikmah Tente Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2317-2323. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.955>
- Aini, F., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal (ELSE)*, 8 (2), 331-339 <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- Aprizal, I. (2024). Strategi Inkulkasi: Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 6 (1), 159-167. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.513>
- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, And Teacher Education. *Teachers College Record*, 111(1), 180-213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>

- Chontesa, M., Hanief, M., & Hasan, N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(5), 57-71. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3084>
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The self-determination perspective. *Educational Psychologist*, 26 (3-4), 325–346. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653137>
- Fajerin, S. M. (2024). *Implementasi Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Di Smk Wikrama I Jepara* [Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Indonesia].
- Farah, D. I. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam*, 8 (2), 209-230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Han, H., Bong, M., Kim, S. I., & Kwon, S. K. (2019). Utility value and emotional support of teachers as predictors of student utility value and achievement. *Educational Psychology*, 42 (4), 421-438. <https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1693509>
- Harmita, D., Nurbika, D., & Aisyah. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5 (1), 114-122.
- Hasiolan, M. I. S., & Sutejo. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga Pada Harga Diri Remaja: Pilot Study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18-(2), 67–71. <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.400>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power Of Feedback. *Review of Educational Research*, 77 (1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hayder, A., & Hasan, H. (2024). The Importance Of Using Humanistic Theory In Teaching English. *Universal Journal on Innovative Education*, 3 (1), 1-6. <http://hdl.handle.net/10361/25536>
- Iswantir. (2019). *Pendidikan Islam: Sejarah, Peran Dan Kontribusi Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. CV Anugrah Utama Raharja.
- Juliandari. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Matematika Dengan Teknik Scaffolding Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SKM Telkom Pekanbaru* [Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Kurniawan, A. (2021). *Penerapan Metode Inkulkasi Dalam Membentuk Moral Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan* [Skripsi Sarjana Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].
- Magdalena, I., Yuniawan, N., Oktania, A., & Fauzi, H. N. (2021). Tujuan Instruksional Khusus (TIK) Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Tigakarsa IV. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3 (3), 417-433. <https://doi.org/10.36088/edisi.v3i3.1443>

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashihin, & Zaini, A. A. (2023). Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Di Sekolah. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18 (1), 49-66. <https://doi.org/10.55352/uq.v18i1.116>
- Nurkarima, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlakul Karimah Dan Akhlakul Madzmumah Siswa Di SMAN 1 Kauman tahun ajaran 2017/2018 [Institutional Repository].
- Nurhayati, R. (2022). Strategies To Inculcate Moral Values In Islamic Elementary School. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 8 (1), 35-45. <https://doi.org/10.21831/reid.v8i1.45041>
- Nurrahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi*, 1(1), 43-48.
- O'Brennan, L. M., Bradshaw, C. P., & Furlong, M. J. (2014). Influence Of Classroom And School Climate On Teacher Perceptions Of Student Problem Behavior. *School Mental Health*, 6 (2), 125–136. <https://doi.org/10.1007/s12310-014-9118-8>
- Oktaviana, A., Erliani, D., Darlis, A., Harahap, R., & Manullang, P. H. (2024). Internalisasi Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Di Era Modern. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1), 21–29.
- Pujianti, E., & Nugraha, H. A. (2024). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Shaping The Inclusive Character Of Students. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4 (1), 371–380. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.402>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, R. (2022). Analisis Dukungan Emosional Dan Penerapan Model Kompetensi Pedagogik Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8 (1), 26–31. DOI: <https://doi.org/10.29210/1202221604>
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan. *Journal of Education*, 7(1), 12-23. <https://doi.org/10.32478/fd32w984>
- Van der Kleij, F. M., Feskens, R. C., & Eggen, T. J. H. M. (2015). Effects Of Feedback In A Computer-Based Learning Environment On Students' Learning Outcomes: A Meta-Analysis. *Educational Research Review*, 15, 13–38. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.04.001>
- Wang, Y., Chen, H., & Wang, X. (2024). The Relationship Between Learning Climate And Student Well-Being: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 9, 1456878. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1456878>

- Waruwu, R. B., Suryati, O., Zebua, A. J., Sitorus, S. S., & Hao, N. P. (2023). Gambaran Sopan Santun Mahasiswa Prodi MIK di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2023. *Seminar Nasional LPPM Ummat Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2, 93–101.
- Willa, P., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4 (4), 1-14. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
- Zuhaeri, A. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Remaja Di Dusun Merca Timur Desa Selat Kecamatan Narmada* [Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Negeri Mataram].